

**REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN
LAMPUNG PADA NASKAH DRAMA PEREMPUAN PILIHAN KARYA
ISWADI PRATAMA (Analisis Semiotik Roland Barthes)**

(Skripsi)

Oleh

NUR SUCI ROMADHONA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN LAMPUNG PADA NASKAH DRAMA PEREMPUAN PILIHAN KARYA ISWADI PRATAMA (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Oleh

NUR SUCI ROMADHONA

Penelitian ini mengkaji representasi budaya patriarki dalam Naskah Drama Perempuan Pilihan karya Iswadi Pratama yang berangkat dari realitas Masyarakat Adat Lampung yang menganut sistem patrilineal sehingga posisi laki-laki secara adat kerap kali lebih dominan dibandingkan perempuan. Sebagai media komunikasi, naskah drama dipilih karena memiliki daya tarik dengan kemampuannya menyampaikan pesan kompleks tentang relasi gender tetapi mudah dipahami melalui dialog, konflik, dan simbol-simbol. Oleh karena itu, pentingnya mengkaji teks drama sebagai media komunikasi yang berusaha merefleksi sekaligus menegosiasi relasi kuasa gender dalam budaya adat Lampung. Penelitian ini bertujuan mengungkap tanda-tanda yang merepresentasikan patriarki melalui analisis kelima kode semiotik barthes dengan paradigma kritis terhadap teks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima kode yang ditemukan, yaitu kode hermeneutik, proaretik, semik, simbolik, dan gnomik menggambarkan representasi Perempuan dalam budaya patriarki yang mengalami bentuk-bentuk ketidakadilan berupa marginalisasi, *stereotype*, subordinasi, *violence*, dan multiple burden. Temuan ini memperlihatkan bagaimana teks drama mampu menjadi strategi komunikasi budaya tentang kesetaraan gender yang efektif.

Kata kunci: Patriarki, female gaze, komunikasi budaya, sastra, semiotika

ABSTRACT

PATRIARCHICAL CULTURE REPRESENTATION TOWARDS LAMPUNG WOMEN IN THE DRAMA SCRIPT OF SELECTED WOMEN BY ISWADI PRATAMA (Roland Barthes' Semiotic Analysis)

By

NUR SUCI ROMADHONA

This study examines the representation of patriarchal culture in the drama script Perempuan Pilihan by Iswadi Paratama which departs from the reality of the Lampung indigenous community which adheres to a patrilineal system so that the position of men is traditionally more dominant than women. As a communication medium, the drama script was chosen because it has an attractive power with its ability to convey complex messages about gender relations but is easy to understand through dialogue, conflict, and symbols. Therefore, it is important to study the drama text as a communication medium that tries to reflect and negotiate gender power relations in Lampung culture. This study aims to reveal signs that represent patriarchy through an analysis of Barthes' five semiotic codes with a critical paradigm of the text. The approach used in this study is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the five codes found, namely hermeneutic, proairetic, semic, symbolic, and gnomic codes describe the representation of women in a patriarchal culture who experience forms of injustice in the form of marginalization, stereotypes, subordination, violence, and multiple burdens. These findings show how drama texts can be an effective cultural communication strategy about gender equality.

Keywords: *Patriarchy, female gaze, cultural communication, literature, semiotics*

**REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN
LAMPUNG PADA NASKAH DRAMA PEREMPUAN PILIHAN KARYA
ISWADI PRATAMA (Analisis Semiotik Roland Barthes)**

Oleh

NUR SUCI ROMADHONA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mwncapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

JUDUL SKRIPSI

**: REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI
TERHADAP PEREMPUAN LAMPUNG PADA
NASKAH DRAMA PEREMPUAN PILIHAN
KARYA ISWADI PRATAMA (Analisis
Semiotik Roland Barthes)**

Nama Mahasiswa

: Nur Suci Romadhona

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2116031057

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.
NIP 197211111999031001

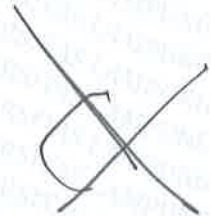
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos., M.Si.
NIP. 198109262009121004

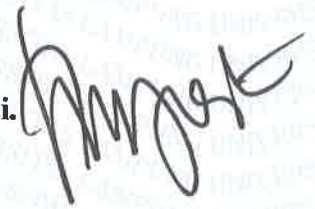
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**



Penguji Utama : **Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Suci Romadhona
NPM : 2116031057
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Jati V, RT/RW 023/012, Margodadi, Metro Selatan,
Metro, Lampung
No. Handphone : 088286620857

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Representasi Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Lampung Pada Naskah Drama Perempuan Pilihan Karya Iswadi Pratama (Analisis Semiotik Roland Barthes)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak mana pun.

Bandar Lampung, 14 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



The image shows a red rectangular meter stamp with the text 'METERAI TEMPEL' and a serial number '066AMX402105465'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Nur Suci Romadhona

NPM 2116031057

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kota Metro pada tanggal 07 November 2002 sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan bapak Hermanto dan Ibu Sutinah. Penulis memulai Pendidikan formal pada tahun 2007 di Taman Kanak-kanak (TK) Mekarsari dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) Negeri 6 Metro Selatan dan diselesaikan pada tahun 2015, kemudian diterima di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Metro dan selesai di tahun 2018, serta Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 4 Metro, selesai pada tahun 2021.

Tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di beberapa organisasi, seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi di bidang jurnalistik dan Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni (UKMBS) Universitas Lampung. Selama bergabung di UKMBS, penulis beberapa kali mementaskan teater, diantaranya, Tolong karya Nano Riantiarno di Malang, Balada Sumarah karya Tentrem Lestari di Jakarta, Dajang Rindoe karya Ari Pahala Hutabarat di Taman Budaya Lampung. Penulis juga mengikuti kegiatan nasional, seperti terpilih mewakili Provinsi Lampung pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional oleh Puspresnas dan Residensi Penulisan Ulang Karakter Perempuan oleh Teater Satu milik Iswadi Pratama.

MOTTO

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang
Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku dekat”
(Q.S Al-Baqarah: 186)

“Dan sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang
yang lain”
(HR. Ath-Thabrani)

“Apakah artinya berpikir, bila terpisah dari masalah kehidupan”
(WS. Rendra)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

Keluargaku tercinta,

Bapak dan Ibu

Karya ini aku persembahkan sebagai ucapan terima kasih atas segala upaya dan rasa percaya yang telah diberikan kepadaku sehingga bisa berada di titik ini, menempuh pendidikan yang jauh dari rumah dan berhasil menjadi sarjana seperti yang selalu kita doakan kepada Tuhan.

Ibu dan bapak adalah alasan terbesar untuk aku terus berjalan lebih jauh maka hiduplah dengan sehat dan bahagia, semoga anakmu ini bisa membawa kebahagiaan dan kebanggaan di akhirat dan di dunia. Aamiin.

Almamaterku,

Tempat penulis menempuh jenjang pendidikan S1, menemukan berbagai pengalaman hidup yang berharga.

Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni (UKMBS) Universitas Lampung,
Rumah untuk penulis tumbuh sebagai manusia, bukan hanya tentang kesenian tetapi tentang hidup dan kemanusiaan. Terima kasih atas segala pelajaran sehingga penulis bisa berkembang lebih baik sebagai seorang manusia.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul **Representasi Budaya Patriarki Perempuan Lampung Pada Naskah Drama Perempuan Pilihan Karya Iswadi Pratama (Analisis Semiotik Roland Barthes)** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Melalui selesainya penelitian ini, penulis juga dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, doa, dan semangat selama proses penyusunan karya ilmiah ini, yakni:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., L.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung
4. Bapak Ahmad Rudy Ferdinan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas kesabaran dan telah berkenan memberikan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis, serta ilmu-ilmu yang berharga yang senantiasa diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

6. Dosen Pembahas skripsi, Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. Penulis mengucapkan terima kasih atas kerelaan waktu dan masukan-masukan yang membangun untuk kemajuan penulisan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Fri Rejeki Noviera, S.Kom., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas seluruh bantuan dan arahan Ibu dalam membimbing penulis menempuh perjalanan akademik hingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
8. Kepada seluruh dosen, staf administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung atas ilmu dan bantuan yang diberikan selama penulis menempuh masa studi. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada staf Jurusan Ilmu Komunikasi, yaitu Mas Redy, Mas Hanafi, dan Ibu Is yang telah membantu kelancaran penyelesaian studi penulis.
9. Kepada kedua orang tua terkasih Bapak Hermanto dan Ibu Sutinah, penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga atas usaha, doa, restu, kepercayaan, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga penulis bisa membahagiakan kalian.
10. Kakak dan adik penulis, Maidatul Jannah, Ahmad Khudori, Shanum dan Hanum yang senantiasa memberi dukungan dan bantuan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan jenjang pendidikan ini.
11. Sahabat SMA tercinta, keluargaku Pre-Rich to be Rich, Imel, Arum, Clara, Yulinda, dan Silva yang selalu menemani dan mendukung setiap langkah penulis hingga sekarang. Kehadiran kalian memberi warna dalam perjalanan penulis selama ini.
12. Komunitas Berkat Yakin dan UKMBS Unila, rumah dan tempat belajar bagi penulis sehingga bisa terus bertumbuh dan memperoleh pengalaman berharga, terkhusus Bang Ari Pahala Hutabarat selaku guru penulis yang telah menuntun penulis menjadi pribadi yang lebih baik.
13. Teman-teman perjuanganku, Iput, Binggi, Ipeh, Habib, Londo yang telah kebersamai perjalananku selama menjadi mahasiswa. Bahagia bisa bertemu dan tumbuh bersama kalian.

14. Rekan-rekan satu jurusan, Suci, Dina, Aul, Jamus, Rere, Zulfa, Rino yang menjadi teman pertama penulis di Jurusan Ilmu Komunikasi. Semoga kita bisa bertemu di versi terbaik masing-masing.
15. Kelompok KKN Desa Kota Jawa 2024, Kanesha, Adira, Elva, Ceklis, Raha, dan Abi. Terima kasih untuk kebersamaan yang membahagiakan dan perjuangan selama 40 hari.
16. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung angkatan tahun 2021. Terima kasih untuk kebersamaan dan perjalanan indah di Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
17. Terima kasih kepada Kak Iswadi Pratama selaku penulis Naskah Perempuan Pilihan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih untuk karya-karya hebat dari Kak Is.
18. Kepada Catur Danang Priambodo sebagai kekasih, teman, rekan, sahabat, kakak, yang selalu mendampingi penulis. Terima kasih karena telah hadir di kehidupan ini dan memberi banyak pelajaran bagi penulis. Semoga kita bisa saling mendukung dan membantu satu sama lain untuk menjadi versi terbaik kita.
19. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan menjadi amal dan kembali kepada setiap individu sebagai hal-hal yang baik.
20. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Nur Suci Romadhona, seluruh bagian dari diri penulis sendiri. Seorang perempuan yang telah menempuh berbagai jalan selama ini, senang, sakit, haru, marah, kecewa, takut, bangga, dan segala rasa yang dialami. Terima kasih karena tetap bertahan, selalu hadir, dan melindungi dirimu sendiri. Perjalanan kita masih panjang, terus berjuang untuk dirimu, orang tersayang, dan orang-orang yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Pikir.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Representasi.....	14
2.3 Feminisme	15
2.3.1 Patriarki.....	16
2.4 Naskah Drama Sebagai Media Komunikasi.....	18
2.5 Konsep Semiotika.....	19
2.5.1 Semiotik Roland Barthes	20
III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Paradigma Penelitian	23
3.2 Tipe Penelitian.....	24
3.3 Metode Penelitian.....	25
3.4 Fokus Penelitian	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5.1 Dokumentasi	26
3.5.2 Kepustakaan.....	27
3.6 Teknik Analisis Data	28

3.7 Teknik Keabsahan Data.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Hasil Penelitian.....	30
4.1.1 Sinopsis Naskah Drama Perempuan Pilihan.....	30
4.1.2 Profil Penulis.....	31
4.1.3 Hasil Penelitian	32
4.1.5 Triangulasi Data.....	46
4.2 Pembahasan	46
V. SIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikiran.....	9
Gambar 2. Pementasan Teater Perempuan Pilihan.....	58
Gambar 3. Pementasan Teater Perempuan Pilihan.....	58
Gambar 4. Hasil Penelitian.....	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	12

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai karya sastra, naskah drama bertugas menghadirkan permasalahan di dalam kehidupan atau menciptakan tiruan kehidupan manusia sehingga mampu membangun dunia alternatif di atas panggung. Melalui pembacaan naskah drama diharapkan nantinya akan tercipta sebuah kesadaran di masyarakat tentang makna-makna kehidupan sehingga mampu memperkaya kekayaan batin dan kognitifnya. Namun, naskah drama membutuhkan penanganan yang kompleks sehingga makna di setiap dialognya dapat dipahami dengan baik dan benar. Webster mengungkapkan pengertian drama sebagai berikut *A composition in verse or prose arranged for enactment (as by actors on a stage) and intended to portray life or to tell a story through the action and dialogue of the actors.*

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah naskah drama mengandung 4 unsur, yaitu komposisi, potret kehidupan, lakuan, dan dialog. Komposisi adalah susunan yang terstruktur dan bersifat tetap sehingga karya sastra dapat dinikmati sebagaimana mestinya. Sedangkan, potret kehidupan menggambarkan bagaimana naskah drama merepresentasikan sebuah kehidupan yang dipindahkan ke dalam tulisan.

Seiring perkembangan seni kontemporer dan ilmu komunikasi, naskah drama yang merupakan bagian dari karya sastra menjadi media komunikasi antara seniman dengan audiensi. Seni dalam perspektif komunikasi dapat menjadi sebuah media atau sebuah sistem komunikasi tersendiri yang mampu menunjukkan bahwa keberadaan seni tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Seni berperan sebagai matra yang menjadi media dan sistem komunikasi baik dari komunikasi musikalistik, kinestik, dramatik, maupun visualistik (Syakir Muharrar, 2021). Pendapat tersebut dipertegas di mana seni diartikan sebagai

sebuah proses komunikasi oleh (Anhar Widodo, 2011) proses tersebut mencakup bagaimana penulis menangkap pesan dari kejadian-kejadian di sekitar lalu mengembangkannya menjadi sebuah ide yang selanjutnya terjadi proses pemaknaan naskah oleh sutradara dan aktor, pengaturan artistik yang dikonsep sedemikian rupa untuk kemudian karya dipentaskan kepada penonton, tepuk tangan dan evaluasi sebagai bentuk *feedback*, berita peristiwa seni diterbitkan, untuk selanjutnya terjadi konservasi tradisi, mahakarya di restorasi, bentuk-bentuk baru diciptakan, untuk kemudian karya tersebut dihidupkan kembali. Seluruh tahapan tersebut sangat mungkin untuk dilihat ke dalam perspektif komunikasi.

Sebuah karya sastra mampu dilekatkan sebagai media massa sejauh memiliki proses mediasi. Menurut Sardar dan Van Loon (2008), mediasi dapat dipahami sebagai proses transfer pengetahuan sosial dan nilai-nilai kultural melalui institusi ke audiensi. Media massa tidak hanya bertugas menyebarkan berita atas peristiwa yang terjadi tetapi memiliki fungsi untuk memperluas pengetahuan nilai-nilai kepada masyarakat luas (Tommy Satriadi, 2018). Fungsi media massa menurut Jay Black dan F.C Whitney adalah untuk memberi hiburan, melakukan persuasi, dan alat transmisi budaya atau lokus berlakunya nilai-nilai budaya dan sosial di luar kita (Halik, 2013). Berdasarkan pemaparan tersebut, naskah drama sebagai karya sastra dapat dilihat sebagai bagian dari media massa, karya sastra dalam hal ini naskah drama memiliki satu dari beberapa peran penting, yaitu memperkuat identitas bangsa dengan kebudayaan karena merupakan representasi dari kehidupan masyarakat dan budayanya. Selain itu naskah drama dapat menjadi bahan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Namun, pada kenyataannya di era sekarang literasi budaya di masyarakat sangat minim. Literasi budaya sendiri mencakup kemampuan mengakui bahwa kebudayaan Indonesia adalah identitas nasionalnya. (Annisa Dwi Hamdani dkk., 2024). Sedangkan, menurut Kemendikbud, literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kecakapan setiap individu di masyarakat yang mampu mengidentifikasi dan memilih nilai-nilai budaya yang sesuai sebagai panduan dalam bertindak dan berperilaku sesuai Pancasila (Setiawati dan Lestari, 2023). Fenomena ini timbul dari sikap masyarakat Indonesia yang memilih kebudayaan asing karena

dianggap lebih menarik atau lebih unik dan praktis. Seperti data hasil penelitian yang menunjukkan tidak sedikit masyarakat yang cenderung mengidolakan budaya luar dan budaya barat (Annisa Dwi Hamdani dkk., 2024). Tentu hal tersebut berakibat pada tidak sedikitnya kebudayaan daerah yang luntur bahkan punah.

Selain itu, generasi saat ini menganggap bahwa budaya daerah sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu kebiasaan di masyarakat daerah yang banyak memperoleh pro-kontra adalah budaya patriarki. Fenomena ini menyebabkan perempuan terjebak pada posisi subordinat atau inferior. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan menyebabkan seseorang di dalam sistem masyarakat tidak memperoleh akses yang sama. Budaya patriarki ini juga melekat kuat pada masyarakat adat Lampung. Budaya Lampung pada aspek sejarah, wanita memiliki peran yang sangat positif dan sangat dihargai ketika menjadi penegak di rumah tangga. Namun, seiring perkembangannya apakah mengalami pergeseran, kontraproduktif pandangan, pro kontra tentang wilayah domestik dan publik ketika perempuan mendapatkan tanggung jawab yang lebih luas (Dwi Wahyu, 2017).

Masyarakat hukum adat Lampung secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yakni yang beradat *pepadun* dan *saibatin*. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hukum adat Lampung menganut sistem kekerabatan patrilineal, yakni menarik garis keturunan dari kebabakan atau pihak laki-laki. Sehingga seorang anak laki-laki memiliki peran penting di lingkup keluarga sebagai penerus keturunan. Akibatnya dampak dari budaya ini, perempuan kerap kali terlihat berada pada posisi yang tidak adil.

Untuk itu, sesuai dengan program Literasi Budaya dan Kewargaan pemerintah Republik Indonesia untuk menambah bahan bacaan literasi bertema budaya dan kewargaan perlu ditingkatkan (Kemendikbud, 2017). Penyebaran tentang nilai-nilai kebudayaan daerah sangat diperlukan, tidak hanya melalui media yang terkesan kaku dan formal. Salah satunya yaitu melalui karya sastra sebagai media massa yang berperan dalam penyebaran informasi dan penanaman nilai-

nilai budaya daerah yang baik dan benar. Melalui media seni, informasi budaya akan lebih menarik dan efektif diterima oleh masyarakat karena disampaikan melalui keindahan-keindahan yang kerap kali disukai oleh khalayak, seperti naskah drama sebagai karya seni sastra.

Salah satu naskah drama yang memuat kebudayaan di dalamnya adalah naskah drama Perempuan Pilihan karya Iswadi Pratama yang kuat akan latar belakang kebudayaan Lampungnya. Naskah drama yang dikaji dalam penelitian ini adalah naskah monolog Perempuan Pilihan karya Iswadi Pratama. Perempuan pilihan adalah sebuah naskah drama yang mengisahkan tentang seorang perempuan Lampung yang ditulis oleh Iswadi Pratama sebagai bentuk kritik terhadap sistem patriarki yang terkesan kuat pada masyarakat adat Lampung. Iswadi Pratama sendiri merupakan seorang sastrawan asal Lampung yang sudah diakui secara nasional bahkan internasional. Namun, penggambaran budaya adat Lampung ke dalam karya sastra tersebut banyak menggunakan tanda dan simbol selain dari budaya itu sendiri yang juga banyak mengandung tanda maupun simbol sebagai identitas, penggunaan simbol-simbol ini sebagai alternatif penyampaian pesan, sehingga pesan dari karya seni tersebut bisa lebih diterima oleh para penikmat dan membuat para penonton mengalami proses berpikir secara kritis yang harapannya akan menimbulkan sebuah refleksi.

Dalam upaya mendapatkan pemahaman maksimal terhadap makna yang ingin disampaikan naskah drama maka harus memahami tanda-tanda yang memiliki makna. Hal ini karena dalam menuliskan idenya menjadi karya sastra, penulis akan mengemas bahasa dengan mempertimbangkan sisi artistiknya. Sehingga segi kebahasaan yang digunakan akan berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Adanya pengemasan bahasa yang artistik ini tidak menutup kemungkinan seorang pembaca mengalami kesulitan bahkan kesalahan tafsir dalam memahami sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah naskah drama. Oleh sebab itu, diperlukan analisis semiotik untuk memahami secara rinci makna-makna yang terdapat dalam suatu naskah drama. Aston dan Savana mengatakan semiotika memiliki implikasi yang jelas untuk studi drama dan teater karena dalam wacana drama, semiotika mampu mengidentifikasi teks drama secara struktural (Nur Sahid, 2016).

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan naskah Perempuan Pilihan karya Iswadi Pratama. Pertama naskah ini merupakan karya sastra yang diakui secara nasional dengan berlatar kebudayaan Lampung, mengingat masih minimnya jumlah karya sastra yang kredibel dengan mengangkat topik kebudayaan Lampung. Naskah ini sendiri ditulis pada tahun 2003 untuk dipentaskan dalam Festival Monolog Indonesia undangan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sehingga berhasil membawa nama Lampung ke kancah nasional, sudah banyak aktor yang membawakan naskah ini ke publik. Selain itu, naskah ini juga menjadi media bersuara para perempuan, dalam hal ini perempuan Lampung yang kerap memperoleh ketidakadilan untuk menyuarakan protesnya atas praktik-praktik patriarki di masyarakat. Melalui naskah ini diharapkan mampu mengangkat identitas budaya lokal masyarakat Indonesia khususnya dari daerah Lampung.

Naskah drama Perempuan Pilihan ini menceritakan tentang patriarki yang dialami oleh seorang perempuan Lampung setelah menikah dengan laki-laki bergelar *punyimbang* dan *pangiran* dari keturunan raja-raja yang merupakan gelar adat tinggi dalam adat Lampung. Di mana, setelah terpaksa menikah dengan Ghani sang suami, Hindun sebagai gambaran dari perempuan Lampung banyak memperoleh perlakuan kasar dari sang suami, pekerjaan yang dibebankan kepada istri, serta perbedaan hak bersuara di mana sangat kecil kesempatan perempuan untuk bersuara di ranah keluarga hingga masyarakat. Hal ini selaras dengan isu patriarki yang sampai saat ini masih terus berkembang di masyarakat Indonesia. Akibatnya muncul masalah-masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Dalam masyarakat adat Lampung sendiri hak dan kewajiban seorang perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Kedua, Iswadi Pratama adalah sastrawan, sutradara, penulis naskah, dan aktor Indonesia yang berasal dari Lampung dan eksistensinya telah diakui di nasional bahkan internasional. Ia lahir pada 8 April 1971 di Tanjung Karang, Bandar Lampung. Sejak duduk di sekolah dasar, Iswadi telah membaca berbagai buku sastra dan menulis. Hingga saat ini Iswadi aktif menjadi aktor, penulis naskah, dan sutradara bersama grup teaternya, Teater Satu. Ia juga beberapa kali menjadi guru

para aktor di kelas akting seperti Vino G Bastian, Ine Febriyanti, Sherina Munaf, Rut Marini dan masih banyak lagi. Ia juga membintangi film nasional bersama para aktor profesional lainnya. Iswadi menuangkan pikiran, pikiran, kritik, dan latar belakangnya melalui karya-karyanya baik sastra maupun teater. Banyak penghargaan yang telah diperoleh hingga saat ini, beberapa naskah dari Iswadi Pratama juga sering kali memperoleh penghargaan tingkat nasional seperti menjadi naskah terbaik nasional dalam Festival Teater Alternatif Indonesia, mendapat anugerah Pertunjukan Teater terbaik nasional dari majalah Tempo dan dipentaskan di Australia, terpilih sebagai peserta dalam *The Rolex Mentor and Art Initiatif* dari Swiss, narasumber festival sastra nasional dan internasional, kurator dalam *Ubud Writers and Readers Festival*, serta menjadi sutradara dalam Lakon Amangkurat karya Goenawan Mohamad di Jakarta dan Malaysia. Dalam penelitian ini Naskah Perempuan Pilihan dikaji menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik sehingga diperoleh pemahaman yang maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang menjadi fokus penelitian adalah “Bagaimana pemaknaan tanda-tanda pada naskah drama Perempuan Pilihan karya Iswadi Pratama dalam merepresentasikan Budaya Patriarki Perempuan Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijabarkan, maka dapat dipahami tujuan yang ingin peneliti capai adalah “Mengetahui makna tanda-tanda yang ada pada naskah drama Perempuan Pilihan karya Iswadi Pratama dalam merepresentasikan Budaya Patriarki Perempuan Lampung”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi masyarakat luas, khususnya pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Akademis

- (1) Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan literatur penelitian kualitatif dan diharapkan mampu mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi secara umum, dan khususnya tentang semiotika yang berkaitan dengan representasi nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat pada suatu naskah drama serta mengetahui ketentuan-ketentuan dari hukum adat yang berlaku di Lampung.

b. Manfaat Praktis

- (1) Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai sosial dan budaya khususnya tentang sistem patriarki yang terdapat pada naskah drama Perempuan Pilihan karya Iswadi Pratama sebagai bentuk pengaplikasian Ilmu Komunikasi dalam memahami sebuah realitas sosial.

- (2) Bagi Masyarakat

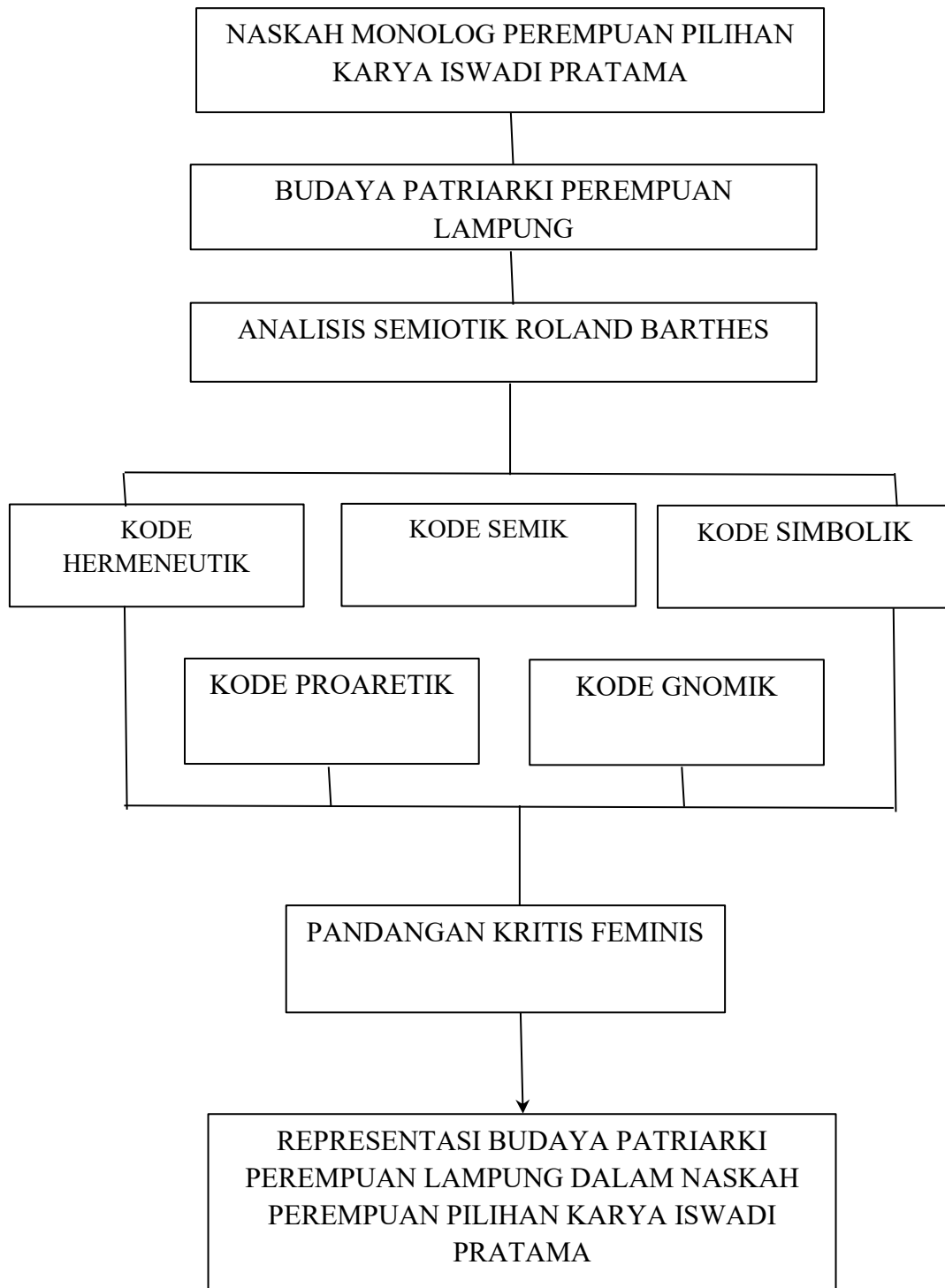
Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran penulis dan ilmu pengetahuan mengenai hukum adat masyarakat Lampung dalam menanggapi perempuan.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir menurut Kerangka pikir menurut Sugiyono (2019), model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diteliti. Naskah drama Perempuan Pilihan merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh seniman ternama asal Lampung, Iswadi Pratama. Naskah ini bercerita tentang kehidupan seorang perempuan Lampung yang terikat oleh kebiasaan dan adat istiadat Lampung.

Melalui naskah Perempuan Pilihan, penulis ingin menyampaikan pesan-pesan kepada para penikmat tentang gambaran kehidupan perempuan Lampung yang belum banyak diketahui banyak orang. Tentu dalam pengisahannya, banyak nilai-nilai sosial budaya khususnya di Lampung yang bisa diamati dan direnungkan kembali. Salah satunya adalah kebiasaan patriarki yang masih melekat erat pada masyarakat Lampung yang digambarkan oleh penulis melalui simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal.

Oleh karena itu untuk mengetahui gambaran sistem patriarki pada perempuan Lampung yang digambarkan penulis melalui naskah ini diperlukan proses analisis semiotika Roland Barthes dengan menganalisis kode hermeneutik, kode konotatif, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Sehingga peneliti dapat menemukan gambaran sistem patriarki pada perempuan Lampung dan menjelaskan dengan pemahaman yang lebih mendalam terkait adat istiadat Lampung. Selanjutnya penulis akan menggunakan paradigma kritis *feminist* untuk menganalisis naskah ini sehingga dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan topik penelitian. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat menyimpulkan representasi sistem patriarki perempuan Lampung dalam naskah drama Perempuan Lampung karya Iswadi Pratama.



Gambar 1. Kerangka Pikir
Sumber: Diolah Peneliti 2024

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan serta gambaran untuk perbandingan serta memudahkan peneliti untuk menyusun penelitian ini. Peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Budaya Patriarki Perempuan Lampung pada Naskah Drama Perempuan Pilihan karya Iswadi Pratama”. Untuk mendukung penyusunan penelitian ini, peneliti menganalisis 4 penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan mampu mendukung penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan Lithia Lutfi Widari, dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi 2022 dengan judul penelitian Analisis Naskah Skenario Drama Brandan Bumi Hangus Dalam Menggambarkan Kisah Perjuangan Masyarakat Kota Pangkalan Brandan. Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan pada jenis objek penelitian, yaitu naskah drama dengan metode penelitian kualitatif deskriptif tetapi dengan teori yang berbeda di mana penelitian tersebut menggunakan teori skenario Syd Field.

Penelitian oleh Makayla Jasmine Rabbani, dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi 2023 dengan judul Representasi Komunikasi Antarpribadi Dalam Hubungan Persaudaraan (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Novel “Malibu Rising” karya Taylor Jenkins Reid). Dalam penelitian tersebut menggunakan Novel sebagai objek penelitian. Namun, masih memiliki kesamaan pada teori yang digunakan, yaitu teori Semiotik Roland Barthes. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yanuarti, dari Universitas

Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2017 dengan judul penelitian Analisis Semiotik Pesan Nonverbal Melalui Teater Dalam Pertunjukan Bib-Bob Karya W.S Rendra. Penelitian ini menggunakan pertunjukan teater sebagai objek penelitian namun dalam proses analisis adalah menggunakan konsep Semiotik Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh July Susanti BR Sinurya dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi 2021 dengan judul penelitian Analisis Semiotik Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020. Penelitian ini mengangkat isu feminisme yang direpresentasikan melalui sebuah film dan dianalisis menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

Dari keempat penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Terdapat penelitian yang menggunakan teori yang sama dengan yang digunakan penulis yaitu Teori Semiotika Roland Barthes. Pada kesamaan lainnya yaitu jenis objek yang diteliti yaitu naskah drama sebagai media komunikasi untuk memahami suatu representasi dari kehidupan sosial dan feminist studies sebagai acuan penulis dalam penggunaan sudut pandang feminisme pada penelitian ini. Sehingga penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi referensi dan perbandingan dalam menyusun penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu serta perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dirincikan seperti berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1	Peneliti	Lithia Lutfi Widari
	Judul/Tahun	Analisis Naskah Skenario Drama Brandan Bumi Hangus Dalam Menggambarkan Kisah Perjuangan Masyarakat Kota Pangkalan Brandan/2022.
	Metode Penelitian	Metode Kualitatif Deskriptif
	Tujuan Penelitian	Mengetahui naskah skenario drama Brandan Bumi Hangus dalam menggambarkan kisah perjuangan masyarakat kota Pangkalan Brandan.
	Teori yang Digunakan	Teori Skenario Syd Field
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian tersebut adalah penggunaan teori Skenario Syd Field.
	Kontribusi bagi peneliti	Naskah tersebut berkontribusi bagi peneliti sebagai bahan referensi penelitian dengan bentuk objek yang sama yaitu naskah drama.
2	Peneliti	Rizki Yanuarti
	Judul/Tahun	Representasi Komunikasi Antarpribadi Dalam Hubungan Persaudaraan (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Novel “Malibu Rising” karya Taylor Jenkins Reid)/2023.
	Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif
	Tujuan Penelitian	Mengetahui makna yang terkandung pada novel “Malibu Rising” karya Taylor Jenkins Reid menurut analisis semiotika Roland Barthes dan memahami representasi komunikasi antarpribadi dalam hubungan persaudaraan menurut simbol semiotika pada novel “Malibu Rising” karya Taylor Jenkins Reid.
	Teori yang Digunakan	Teori Semiotik Roland Barthes

	Perbedaan Penelitian	Letak perbedaan dari penelitian tersebut adalah objek penelitian dalam bentuk novel sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan objek naskah drama dalam bentuk teks.
	Kontribusi bagi peneliti	Kontribusi dari penelitian tersebut adalah menjadi referensi bagi penulis mengenai teori semiotika Roland barthes.
3	Peneliti	Ferdina Husdianto
	Judul/Tahun	Analisis Semiotik Pesan NonVerbal Melalui Teater Dalam Pertunjukan Bib-Bob Karya W.S Rendra/2017
	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Tujuan Penelitian	Mengetahui pesan dakwah nonverbal dalam pertunjukan Bib Bob berdasarkan analisis Semiotika Roland Barthes dan mengetahui makna konotasi, denotasi, serta mitos dalam pertunjukan Bib Bob.
	Teori yang Digunakan	Teori Semiotik Roland Barthes dengan konsep konotasi, denotasi, dan mitos.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pertunjukan teater sebagai objek penelitiannya.
	Kontribusi bagi peneliti	Kontribusi dari penelitian tersebut adalah menjadi referensi bagi penulis mengenai analisis semiotik Roland Barthes.
4	Peneliti	July Susanti BR Sinurya
	Judul/Tahun	Analisis Semiotik Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 202/2021
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Tujuan Penelitian	Mengetahui analisis semiotika representasi feminisme dalam film Mulan 2020

	Teori yang digunakan	Semiotik Roland Barthes
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada objek penelitian yang digunakan, yaitu film yang digunakan sebagai objek penelitian.
	Kontribusi bagi peneliti	Kontribusi dari penelitian tersebut adalah menjadi referensi bagi penulis mengenai penelitian dengan isu feminisme.

Sumber: Diolah peneliti 2025

2.2 Representasi

Secara garis besar representasi dapat dimaknai sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami makna dan pemahaman tentang budaya. Teori representasi menjadi sebuah pemahaman tentang bagaimana suatu makna dapat dibentuk dan disampaikan melalui proses komunikasi di masyarakat (Ivana dan Leo, 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata representasi mengacu pada perbuatan mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili. Sehingga representasi dapat diartikan sebagai pertukaran media dan menghasilkan makna yang merepresentasikan sesuatu berupa orang, peristiwa, atau objek yang lain di luar dirinya.

Dalam budaya, representasi menjadi penting karena mengingat sebuah budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa di mana bahasa itu sendiri adalah wujud simbol atau salah satu bentuk representasi. Representasi adalah salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan (Stuart Hall, 1997). Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya ditampilkan atau dikonstruksikan pada sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan pada proses persepsi masyarakat yang mengonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Dari sini, Hall juga menyampaikan bahwa representasi penting sebagai media komunikasi dan interaksi sosial. Ia juga menegaskan bahwa dalam komunikasi, representasi menjadi kebutuhan dasar yang tanpanya setiap individu tidak dapat berinteraksi.

Representasi kerap kali digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks dan media dengan kenyataan yang ada seperti kebudayaan yang hadir di masyarakat. Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan representasi, yaitu: (1) Pendekatan Reflektif, makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek, dan pengalaman-pengalaman secara nyata. (2) Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus dan disebut unik. (3) Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda- benda) yang dibuatnya. Dalam artian, manusia meletakkan makna pada dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya tanpa meninggalkan makna.

2.3 Feminisme

Teori feminisme mulai muncul pada abad ke-17 dengan dimulainya gerakan perempuan atas dasar pemikiran perspektif gender yang menolak hadirnya diskriminasi marginal terhadap perempuan.. Feminisme menurut Goefe dalam (Sugihastuti, 2010). adalah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di segala bidang, suatu kegiatan yang memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan. Hal ini terjadi karena perempuan selalu mengalami ketidakadilan gender selama ini yang secara lebih lanjut membentuk pola pikir masyarakat dari segala aspek, seperti ekonomi, pendidikan, agama, sosial dan budaya. Salah satu teori tentang feminisme adalah teori *feminism* Simone de Behavior yang memaparkan bahwa laki-laki melabeli dirinya sebagai *The One* sedangkan Perempuan diposisikan sebagai objek atau *The Other* (Beauvoir, 1956). Sebuah penelitian dengan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir menunjukkan adanya ketidakadilan gender pada perempuan, subordinasi, *stereotype*, *violence*, dan beban kerja tambahan (Syah dkk., 2021).

Feminisme yang berkaitan dengan permasalahan *gender* merupakan permasalahan sosial yang terjadi di Masyarakat sehingga banyak dituangkan pada gagasan-gagasan karya sastra. Gerakan feminisme dalam sebuah karya sastra lahir sebagai bentuk kritik untuk memperkuat hak asasi manusia, khususnya bagi perempuan.”Tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan kesadaran akan status subordinat perempuan dalam masyarakat dan berupaya memperbaiki dan mengubah kondisi ini” (Andini dkk., 2022). Seiring perkembangan pengetahuan saat ini, filsafat feminist telah mencapai kemajuan yang signifikan baik dari segi pemahaman ataupun tindakan. Kesadaran akan status perempuan di masyarakat mulai diperhatikan setelah sekian lama selalu terpinggirkan dan diabaikan. Feminisme mengangkat isu permasalahan ketidaksetaraan gender dan patriarki yang selama ini berlaku di masyarakat dan berakibat pada ketidakadilan terhadap Perempuan.

2.3.1 Patriarki

Hingga saat ini masyarakat Indonesia umumnya menganut sistem patriarki, sehingga posisi perempuan dipandang tidak dapat lebih unggul dibandingkan dengan posisi laki-laki di mata masyarakat. Jika dilihat dari kajian feminisme dengan teori feminisme eksistensial, dimana laki-laki dianggap sebagai ‘diri’ dan perempuan dianggap sebagai ‘lain’, perempuan dianggap ancaman bagi laki-laki dan jika laki-laki ingin merasa aman maka harus menjadikan wanita patuh padanya. Sehingga menyebabkan munculnya diskriminasi yang menganggap laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dan perempuan harus tunduk padanya.

Kata patriarki berasal dari kata ‘patriarkat’ yang berarti struktur yang memosisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat, dan segalanya (Alfian Rokhmansyah, 2016). Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial di mana laki-laki memiliki keunggulan lebih dalam satu atau beberapa aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi

dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik atau agama atau atributi dari berbagai pekerjaan laki-laki dan perempuan dan ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual (Israpil, 2017). Sehingga menjadikan perempuan sebagai kelompok marginal di segala aspek kehidupan dan mempengaruhi perilaku masyarakat di dalam kehidupan sosial terhadap perempuan serta mempengaruhi sistem yang terbentuk di Indonesia termasuk di wilayah Lampung dari segala sisi, baik dari sistem politik, ekonomi, agama, sosial, hingga budaya.

Pada sistem kekerabatan, masyarakat Lampung berpusat pada prinsip keturunan yang mengikuti garis bapak di mana kedudukan tertinggi berada pada anak laki-laki tertua (*punyimbang*) sebagai pemegang kendali atau kekuasaan kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas segala hal terkait segala urusan di keluarga besar. “Perbedaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari fungsi keduanya, dalam kepentingan bersama atau keluarga, fungsi dan peran pihak laki-laki bergantung pada kelompok adat berdasarkan kedudukan dan gelar. Sedangkan pihak wanita hanya berperan untuk membantu atau mendampingi suami untuk menghormati jalannya proses acara upacara adat” (Dwi Wahyuni, 2017). Pandangan ini memberi dampak dan pengaruh besar bagi sistem di wilayah Lampung terhadap perempuan. Dari penelitian Bina Yusha, dkk. (2020) pada masyarakat adat Lampung Saibatin, pengambilan keputusan hanya diperbolehkan bagi pihak laki-laki, sedangkan pihak perempuan tidak memiliki kesempatan berpendapat. Selain itu, posisi anak laki-laki lebih istimewa dibandingkan dengan anak perempuan karena hanya anak laki-laki yang berhak menerima warisan, sedangkan anak perempuan tidak. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kesempatan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan.

2.4 Naskah Drama Sebagai Media Komunikasi

Melihat seni dalam perspektif komunikasi menjadikannya sebagai media komunikasi yang efektif. “Seni mampu menjadi media yang halus untuk menyatukan perbedaan yang ada pada budaya dalam hubungan yang bersifat empatetik dan apresiatif sehingga seni dapat menjadi media komunikasi yang memberikan ruang untuk memahami makna dari dinamika kehidupan yang terjadi dari masa ke masa, sejak masa lalu, masa sekarang, dan harapan-harapan di masa depan” (Tjetjep Rohendi, 2021).

Karya sastra sebagai proses komunikasi memiliki pemahaman yang sangat luas. Dalam proses komunikasi, karya sastra dilihat sebagai gejala yang sarat dengan referensi-referensi sosial. Schmidt dalam Komunikasi dan Seni Sastra (Yaredi Waruwu dkk., 2022) memaparkan proses komunikasi sastra meliputi:

1. Produksi teks, yaitu aktivitas penulis dalam menghasilkan tulisan
2. Teks itu sendiri yang memuat berbagai permasalahan
3. Transmisi teks dari editor, penerbit, toko buku, dan pembaca nyata
4. Penerima teks, melalui aktivitas pembaca, khususnya pembaca implisit.

Menurut Wallek dan Warren (1989), teks sastra dibagi menjadi tiga genre, yakni puisi, prosa, dan drama. Sebagai karya sastra, bahasa dalam naskah drama adalah bahasa sastra sehingga bersifat konotatif dan memiliki lambang, kiasan, irama, pemilihan kata yang khas, dalam penggunaannya seperti karya sastra yang lain. Akan tetapi, karena yang ditampilkan adalah dialog, maka bahasa naskah drama lebih ringan dibandingkan puisi, dan lebih fleksibel dibandingkan prosa. Dalam perbandingannya dengan teks-teks literatur lain, naskah drama memiliki dua karakteristik. Pertama, naskah drama merupakan karya sastra. Kedua, naskah drama merupakan konsep untuk sebuah pementasan panggung oleh sebab itu dalam pembuatannya mengingat adanya kemungkinan pementasan di atas panggung. Melalui sarana cerita yang dihadirkan oleh naskah drama, penikmat secara tidak langsung akan melalui proses belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja dihadirkan oleh pengarang

di dalam teks. Oleh karena itu, suatu bentuk karya sastra pada umumnya dapat menjadikan manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sastra sebagai “memanusiakan manusia” (Nurgiantoro, 1995).

Melalui sarana cerita yang dihadirkan oleh naskah drama, penikmat secara tidak langsung akan melalui proses belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja dihadirkan oleh pengarang di dalam teks. Oleh karena itu, suatu bentuk karya sastra pada umumnya dapat menjadikan manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sastra sebagai “memanusiakan Naskah drama memuat unsur dialog dan monolog. Dialog adalah bagian dari naskah drama berupa percakapan antara satu tokoh dengan tokoh lain. Sedangkan monolog, yakni percakapan yang hanya dilakukan satu orang saja. Percakapan dengan diri sendiri berfungsi sebagai monolog epik bukan untuk menggambarkan situasi. Sebagai monolog pengamat untuk memperjelas komentar dan sebagai monolog konflik untuk membuat sesuatu keputusan pada adegan klimaks. Kehadiran dialog dan monolog inilah yang menjadikan drama berbeda dengan karya sastra lainnya. Begitu pentingnya dialog dan monolog dalam drama, sehingga tanpa kedua hal tersebut maka karya sastra tidak dapat disebut sebagai naskah drama.

2.5 Konsep Semiotika

Konsep dasar semiotik adalah tanda yang diartikan sebagai stimulus untuk menunjukkan beberapa kondisi lain dan simbol yang menandai adanya tanda yang kompleks dengan banyak arti (Littlejohn, 1978). Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial. Sedangkan secara terminologi, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederet objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan yang hadir sebagai unsur tanda. Sehingga semiotika menganggap fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan merupakan sebuah tanda-tanda.

Seorang ahli sastra, Teeuw (1984) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan faktor-faktor yang ada untuk memahami gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat. Sehingga semiotika menjadi bahasa yang mencerminkan bahasa estetis, sistematis, dan memiliki pluralitas makna pada sebuah karya sastra ketika dibaca oleh pembaca dalam memberikan pemahaman terhadap teks karya sastra tersebut.

Berdasarkan kajian semiotika, semiotika diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikan (Eco and Hoed dalam Sobur, 2003). Semiotika komunikasi berfokus pada teori produksi tanda, di mana salah satunya menjelaskan ada enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, media komunikasi, dan acuan. Sedangkan, semiotika signifikasi berfokus pada pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisi pada penerima tanda menjadi fokus utama dibandingkan pada proses komunikasinya.

Dalam komunikasi seni, simbol dijadikan sebagai suatu objek yang patut dikaji secara mendalam karena pemahaman estetika tertuju pada hubungan nilai-nilai atas simbol-simbol yang hadir sebagai bentuk representasi dan ekspresi masyarakat (Jaeni, 2014). Hal ini dipertegas bahwa kesenian merupakan sebuah simbolisasi atas ungkapan pengalaman batin, perasaan, dan nilai-nilai pelakunya yang bersifat individual dan kreatif (Dillistones dalam Jaeni, 2014).

2.5.1 Semiotik Roland Barthes

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique generale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Roland Barthes sendiri banyak menerapkan semiotika konotatif yang mempelajari masalah-masalah tanda disengaja pada sebuah karya sastra. Kemudian, perluasan makna dilakukan pada makna sekunder (konotasi) oleh Roland Barthes. Dalam pelaksanaannya, Barthes tidak hanya

membatasi diri pada analisis secara semiosis, akan tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif pada berbagai gejala yang timbul di masyarakat. Pada sebuah karya sastra, ia mencari arti ‘kedua’ yang ada di balik gejala struktur tertentu, sedangkan dalam gejala kemasyarakatan ia mencari arti tanpa disengaja. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dibalik denotasi ada makna yang tersembunyi dan dapat diungkap melalui makna konotasi (Alex Sobur, 2006).

Dalam kajian tekstual khususnya karya sastra, Barthes menggunakan analisis naratif struktural yang dikembangkannya. Dengan menggunakan metode ini, Barthes menganalisis berbagai bentuk naskah, seperti novel Sarrasine karya Balzac, naskah karya Edgar Allan Poe dan ayat-ayat dari kitab Injil. Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal linguistik struktural yang kemudian dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu.

Roland Barthes (1985) berpendapat bahwa di dalam teks sedikit-tidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Menurut Barthes dalam Alex Sobur (2013), lima jenis kode itu yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode kultural).

1. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik atau kode teka-teki adalah kode yang berkisar pada harapan pembaca untuk memperoleh sebuah kebenaran dari pertanyaan atau teka-teki yang muncul di dalam sebuah teks. Di dalam suatu narasi akan ada keselarasan

antara suatu peristiwa yang mengandung teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita

2. Kode Semik

Kode semik atau kode konotatif merupakan kode yang menawarkan banyak kemungkinan. Dalam proses membaca, pembaca akan menyusun tema sebuah teks. Setiap individu melihat bahwa konotasi kata tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip sehingga pembaca akan memperoleh tema tertentu pada cerita.

3. Kode Simbolik

Kode simbolik adalah aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural. Hal ini didasari pada gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau pembedaan.

4. Kode proaretik

Kode proaretik atau kode tindakan disebut sebagai pelengkap utama teks yang dibaca orang.

5. Kode Gnomik

Kode Gnomik atau kode kultural adalah acuan teks ke benda-benda yang sudah dipahami dan dikodifikasi oleh budaya. Rumusan sebuah budaya atau sub budayanya adalah hal-hal kecil yang dikodifikasi untuk para penulis jadikan acuann.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis dianggap sebagai sebuah usaha untuk mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan yang mendominasi di masyarakat dengan pandangan tertentu (Little John, 1978). Littlejohn juga mengelompokkan teori kritis menjadi empat percabangan utama, yaitu Marxisme, *Frankfurt School Critical Theory*, *Postmodernism*, dan *Critical Feminist Theory* di mana dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan feminisme. Studi tentang feminisme menjadi bahan kajian penting dalam pemikiran tradisi kritis. Para tokoh feminisme berfokus pada permasalahan gender dan berusaha membedakan antara pengertian jenis kelamin (*sex*) sebagai kategori biologis dan gender sebagai konstruksi sosial (Morissan, 2013).

Menurut Deborah Rhode dalam disertasi Amin Mudzakkir (2021), feminisme kritis memiliki premis yang bekerja pada tiga tataran. Pertama, tataran politik di mana feminisme kritis bertujuan mempromosikan kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan. Kedua, tataran substantif yang menjadikan feminisme kritis sebagai fokus dari analisis sosial. Dan ketiga, tataran metodologis, di mana feminisme kritis berusaha menjadi suatu kerangka yang beragam untuk menangkap pengalaman perempuan. Paradigma ini digunakan karena berfokus pada masalah perempuan atau gender di ruang publik sehingga relevan untuk mengungkap isu yang dibahas pada penelitian ini dengan mengidentifikasi struktur kekuasaan dan dominasi yang ada di dalam naskah drama, menganalisis bagaimana naskah drama tersebut memproduksi atau menentang ideologi dominan, dan interpretasi kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama.

3.2 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan penggalan dialog yang mewakili penggambaran budaya patriarki pada perempuan Lampung. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran (Strauss and Corbin, 2009). Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya menggali informasi yang tersembunyi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi dan data secara mendalam dan rinci. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari objek yang diamati. Dalam penelitian ini, data primer berupa kata-kata dalam naskah drama perempuan pilihan. sementara data-data sekunder berupa resensi naskah perempuan pilihan dari berbagai sumber.

Penelitian kualitatif berfokus pada makna dan interpretasi keadaan sosial. Di mana realitas tersebut memiliki data yang memerlukan metode khusus sehingga peneliti tidak lepas dari fokus penelitian (Kholis Amrullah, 2024). Dalam analisis makna naskah drama Perempuan Pilihan, rangkaian kegiatan sebagai usaha memperoleh data bersifat apa adanya dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tanpa adanya kondisi tertentu dan lebih bertumpu pada makna yang ditemukan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis hal yang kompleks, mempelajari kata-kata, menghasilkan laporan terperinci dari hasil analisis, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

3.3 Metode Penelitian

Metode merupakan serangkaian cara sekaligus langkah-langkah yang digunakan pada pelaksanaan penelitian. Metode ini merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan, dengan demikian cara tersebut harus disesuaikan dengan kondisi sebenarnya suatu objek (Faruk, 2017). Pada penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah semiotika yang akan menganalisis sistem tanda dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes melalui kelima pengkodean sehingga mampu memperoleh pemahaman yang optimal. Pertama-tama peneliti akan memulai dengan menentukan objek material yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis naskah drama yang mengandung kode narasi semiotik secara hermeneutik, proaretik, semantik, budaya, dan simbolik.

Peneliti ini nantinya akan melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan teks dialog dan *given circumstance* dalam naskah drama Perempuan Pilihan karya Iswadi Pratama yang mengandung nilai-nilai patriarki. Selanjutnya akan mencari makna dibalik setiap kalimat melalui analisis pengkodean semiotik Roland Barthes.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merujuk pada rincian pertanyaan tentang ruang lingkup yang akan dikaji dalam penelitian. Fokus penelitian adalah gambaran umum dari objek yang diamati dan yang berisikan pokok masalah yang bersifat umum, sehingga analisa dan observasi yang dilakukan lebih terarah. Fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari dalam konteks sosial. Penentuan fokus penelitian dalam proposal berdasarkan penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan) (Sugiyono, 2014).

Metode analisis semiotik sendiri lebih bersifat interpretif-kualitatif yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajian, serta bagaimana seorang penulis memahami kode-kode dibalik teks. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti membuat fokus penelitian untuk mempermudah proses penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana naskah drama Perempuan Pilihan mempresentasikan patriarki yang dialami oleh perempuan Lampung melalui analisa tanda-tanda semiotik dengan lima pengkodean, yaitu kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), kode gnomik (kode kultural) yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan terkait patriarki.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi dokumentasi dan pustaka. Teknik ini melibatkan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan klasifikasi naskah drama dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Studi dokumentasi dan pustaka meliputi artikel, jurnal, situs internet, buku-buku yang mengkaji tentang komunikasi dan semiotik serta sumber lain yang terkait dengan topik penelitian.

3.5.1 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lalu dan bersifat melengkapi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumentasi dalam penelitian dilakukan dengan pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip yang berhubungan dengan naskah penelitian, seperti naskah, gambar, suara, video, atau bukti-bukti lain yang ada (Kholis Amrullah, 2024). Dokumen yang digunakan penulis berupa naskah perempuan pilihan. Subyek dari penelitian ini yaitu naskah perempuan pilihan sedangkan objek penelitian berupa kata-kata yang termuat dalam naskah yang menggambarkan budaya patriarki.

Secara umum, naskah ini terbagi menjadi 6 bagian, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, resolusi dan denouement. Langkah awal akan dilakukan pembacaan karya secara berulang dan teliti, khususnya pada bagian dialog, gambaran perilaku, tindakan para tokoh, serta situasi terberi yang diberikan oleh penulis. Kemudian dilakukan pencatatan informasi yang ada pada karya sastra. Data akan disajikan dengan penulisan keterangan.

3.5.2 Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan proses analisis teks atau wacana yang memuat suatu peristiwa, baik perbuatan atau tulisan yang dikaji untuk memperoleh data-data yang tepat (Amir Hamzah, 2020). Penelitian dilakukan dengan membaca buku-buku, majalah, atau sumber lain dalam kepustakaan. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari berbagai literatur, tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran, dan lain-lain (Bambang Sunggono, 2005). Pemanfaatan kepustakaan ini diperlukan dalam penelitian, baik untuk peneliti lapangan atau penelitian bahan dokumentasi.

Maka pengumpulan data penelitian ini ditentukan dengan menelaah literatur dan bahan pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti baik dari buku-buku atau bahan-bahan pustaka tentang masalah studi semiotik pada naskah drama *Perempuan Pilihan* karya Iswadi Pratama yang mempresentasikan patriarki pada perempuan Lampung.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Penelitian ini nantinya akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna dari simbol-simbol yang ditemukan di dalam naskah yang disesuaikan dengan konteks penelitian melalui pendekatan semiotik untuk menjelaskan wujud tanda-tanda keabsahan berupa ikon, indeks, dan simbol.

Pada naskah drama perempuan pilihan, data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan pendekatan semiotik atau pemaknaan tanda dengan meneliti lima kode semiotik Barthes, yaitu kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode gnomik (kode kultural) dengan tujuan untuk mengetahui makna budaya patriarki dalam naskah perempuan pilihan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba dalam Wijaya, dkk. (2018), keabsahan data dalam penelitian kualitatif berangkat dari anggapan suatu realitis bersifat majemuk dan dimanis sehingga tidak dapat konsisten dan berulang seperti semula. Validitas dan reliabilitas diperlukan dalam penelitian ini untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber data. Uji validitas tersebut dianggap sesuai karena mampu memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan kedalaman pemahaman peneliti melalui berbagai sumber. Triangulasi menurut Mekarisce dalam Nurfajriani, dkk. (2024) adalah kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu. Pertama, triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi teknik digunakan untuk menguji sebuah data yang dilakukan dengan mencari kebenaran data terhadap sumber yang

sama melalui teknik yang berbeda. Dan yang ketiga, triangulasi waktu digunakan karena melihat waktu turut mempengaruhi sebuah data dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara oleh audiensi dengan spesifikasi perempuan dengan latar belakang bersuku Lampung dan jika memungkinkan peneliti akan melakukan wawancara dengan penulis naskah, yaitu Iswadi Pratama selaku penulis naskah sehingga peneliti bisa memperoleh beberapa sumber untuk memahami fenomena yang diteliti dengan baik dan mendapatkan suatu kebenaran.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada naskah drama Perempuan Pilihan karya Iswadi Pratama tentang budaya patriarki Perempuan Lampung dengan analisis semiotik Roland barthes yang telah dilaksanakan peneliti, telah ditemukan temuan penting dari penelitian ini. Peneliti menemukan kode-kode semiotik Roland barthes, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Selain itu peneliti juga menemukan representasi budaya patriarki perempuan Lampung pada naskah drama Perempuan Pilihan karya Iswadi Pratama, khususnya pada kode gnomik atau kultural yang menggambarkan dengan kuat representasi budaya patriarki pada masyarakat adat Lampung. Hampir semua bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan disebabkan oleh praktik-praktik patriarki, seperti pembungkaman terhadap istri sebagai perempuan, kekerasan fisik, ancaman pembunuhan, beban pekerjaan yang lebih berat, dan pembatasan ruang gerak.

Bentuk ketidakadilan bagi perempuan Lampung adalah:

1. Marginalisasi

Di naskah drama perempuan pilihan, tokoh perempuan terpinggirkan di rumahnya sendiri sebagai istri. Tokoh perempuan yang hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga sama sekali tidak memiliki kontrol terhadap rumah tangganya dan hanya boleh mengikuti arahan dari suami sehingga tidak memiliki hak berpendapat dan partisipasi di dalam rumah tangga menjadi kurang atau bahkan tidak ada.

2. Subordinasi

Tokoh perempuan dalam naskah ini tidak pernah mendapatkan kesempatan berbicara dan pendapatnya tidak pernah didengar bahkan di lingkup keluarga besar karena posisi perempuan dianggap tidak lebih penting di dalam keluarga masyarakat adat Lampung ketika bermusyawarah atau menentukan kesepakatan.

3. *Stereotype*

Pada naskah drama ini, perempuan dianggap harus patuh dan tunduk pada suami dan perempuan yang ditampar karena melawan kepada suami maka akan dianggap buruk di masyarakat dan tidak memiliki *piil* atau harga diri walaupun tindakan sang suami tidak tepat.

4. *Violence*

Kekerasan mental yang ada pada naskah ini berupa luapan emosi suami yang sering ditumpahkan kepada tokoh perempuan sedangkan tokoh perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengeluarkan emosi, baik kesedihan atau kemarahan sehingga harus ditahan selama bertahun-tahun. Tokoh perempuan juga digambarkan memperoleh kekerasan fisik bahkan adanya peluang untuk dibunuh suaminya.

5. *Multiple Burden*

Beban pekerjaan tokoh perempuan di dalam naskah ini berbeda dengan tokoh laki-laki, di mana selain mengurus pekerjaan rumah sang istri juga harus melayani sang suami dan menjaga serta merawat anaknya sedangkan suami tidak memperoleh tugas tersebut karena dianggap sebagai kepala keluarga, bahkan sang suami tidak bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Naskah drama Perempuan Pilihan telah memberi gambaran pada masyarakat bahwa perempuan kerap kali menjadi korban dari budaya patriarki. Perempuan pada naskah ini digambarkan sebagai bentuk protes atas budaya patriarki yang masih banyak terjadi, baik dari lingkup rumah tangga maupun masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang diperoleh peneliti sesuai langkah-langkah yang runtut, maka didapatkan saran yang peneliti anggap perlu, yaitu:

1. Diharapkan semakin banyak karya sastra khususnya naskah drama yang mengangkat kisah-kisah tentang isu perempuan dan feminisme sehingga mampu membuka pandangan dan pemikiran masyarakat tentang kesamaan gender.
2. Diharapkan karya-karya sastra yang mengangkat tema perempuan bisa lebih banyak menggunakan sudut pandang perempuan sehingga pengalaman perempuan bisa didapatkan secara lebih akurat dan lebih kompleks.
3. Bagi mahasiswa diharapkan agar bisa lebih kritis ketika membaca sebuah narasi, khususnya karya sastra sehingga memiliki pemikiran yang terbuka mengenai kesetaraan gender di masyarakat.
4. Diharapkan akan banyak karya sastra yang mengangkat latar belakang kebudayaan Lampung sehingga bisa sama-sama lebih dimaknai kehadirannya oleh masyarakat, khususnya anak muda sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alex, Sobur. 2006. Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul, Halik. 2013. Komunikasi Massa. Makassar. Alaudin University Press.
- Amrullah, Kholis. 2024. Metodologi Penelitian Kualitatif. Malang. PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Barthes, Roland. 1968. Elements of u. New York. Hill and Wang. Beauvoir, Simon de. 1956. The Second Sex. London. Lowe and Brydone LTD.
- Burhan, Nurgiyantoro. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Hall, Stuart. 1997. Representation (Cultural Representation and Signifying Practices). London. Sage Publications Ltd
- Hamzah, Amir. 2020. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Malang. Literasi Nusantara Abadi.
- Jaeni. 2014. Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni. Bogor. PT Penerbit IPB Press
- Kapoyos, Richard Junior., dkk. 2021. Komunikasi Seni (Sebuah Telaah dalam Konteks Kearifan Lokal). Semarang. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Kemendikbud. 2017. Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan. Jakarta
- Krippendorff, K. 2013. Content Analysis. An Introduction to Methodology. California. Sage Publication
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta. Salemba Empat.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa. Jakarta. Prenamedia Group.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. Pengantar Gender dan Feminisme. Yogyakarta. Penerbit Garudhawaca.

- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika (Untuk Tari, Wayang Purwa, dan Film)*. Semarang. Gigih Pustaka Mandiri.
- Sardar, Ziauddin dan Boris Van Loon. 2008. *Membongkar Kuasa Media*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Strauss, Anselm and Juliet Corbin. 20019. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Suci, Ira Atikah., Wika Soviana Devi. 2023. Presentasi Feminisme Dalam Naskah Drama Pelukis & Wanita Karya Adhyra Pratama Irianto Melalui Pendekatan Semiotik. *Journal Educational of Indonesia Language*. Vol. 2, No. 2, (36-50)
- Sugihastuti. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Sunggono, Bambang. 2005. *Metodologi Penelitian Hukum* Jakarta. Rajagrafindo
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Waruwu, Yaredi., dkk. 2022. *Komunikasi dan Seni Sastra*. Bali. Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Wellen, Rene and Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastaan*. Jakarta. Melani Budianta

Esai, Jurnal dan Skripsi

- Andini, A., dkk. 2022. Peran Perempuan di Masa Pandemi Covid 19 Perspektif Feminisme Sosialis. *Journal of Gender and Family Studies*. Vol. 3, No. 1. (25-37).
- Arifin, Tommy Satriadi Nur. 2018. Sastra Dalam Media Massa, Budaya Dalam Modifikasi. *Jurnal Komunikasi* Vol. 13, No. 1, (109-120)
- Hamdani, Annisa Dwi. 2024. Minimnya Literasi Budaya dan Kewargaan Dapat Mereduksi Nilai Karakter Kebangsaan. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan* Vol. 4, No. 1, (140-147)
- Handayani, Dwi Wahyu., dkk. 2017. Persepsi Laki-laki Lampung Tentang Partisipasi Perempuan dalam Politik. *Jurnal Analisis Sosial Politik* Vol. 1, No. 2. (119-136).
- Israpil. 2017. Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka* Vol. 5, No. 2, (141-150)

- Radja, Ivana Grace Sofia dan Leo Riski Sunjaya. 2024. Representasi Budaya Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 3, (13-20).
- Mudzakkir, Amin. 2021. Feminisme Kritis: Kritik Kapitalisme Nancy Fraser dan Relevansinya bagi Indonesia. Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara. Jakarta
- Prayogi, Rahmat, dkk. 2021. Nilai Budaya Lampung Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan di Rumah Panggung Karya Isbedy Stiawan. *Jurnal Tiyuh Lampung*, Vol. 3, No. 1, (1-7).
- Roland Barthes. Essay. 1977. *The Death of the Author*. Image Music Text. London: Routledge.
- Saniro, Roma Kyo Kae. 2022. Representasi Perempuan Dalam Perspektif Simone De Beauvoir. *Artikulasi*, Vol. 2, No. 1, (87).
- Sinurya, July Susanti BR. 2021. Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Syah, Firman, dkk. 2021. Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawai. *Journal of Gender and Family Studies*. Vol.1, No.2, (66-77)
- Widodo, Anhar. 2011. Komunikasi Kesenian (Aspek-Aspek Komunikasi dalam Proses Kekaryaannya Seni Pertunjukan). *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 4, No. 1. (1-12)
- Widari, Lithia Lutfi. 2022. Analisis Naskah Skenario Drama Brandan Bumi Hangus Dalam Menggambarkan Kisah Perjuangan Masyarakat Kota Pangkalan Brandan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Yanuarti, Rizki. 2017. Analisis Semiotik Pesan Non Verbal Melalui Teater Dalam Pertunjukan Bib-Bob Karya W.S Rendra. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yusha, Bina., dkk. 2021. Kedudukan Anak Perempuan Dalam Sistem Pewarisan Pada Adat Ulun Lampung Saibatin di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal-Jurnal Ilmu Sosial* Vol.18, No.1, (21-29).
- Zujraini. 2017. Perempuan dan Hukum Dalam Masyarakat Hukum Adat Lampung Sebatin. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol.10, No. 2, (197-215).

Artikel

- KBBI.2016.Representasi.<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Representasi>. Diakses pada 3 Januari 2024.
- Lustyantie, Nunik. 2012. Pendekatan Semiotika Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. Artikel Seminar Nasional FIB UI.